



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalisme adalah mendongeng dengan sebuah tujuan. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan orang dalam memahami dunia. Tantangan pertama adalah menemukan informasi yang orang butuhkan untuk menjalani hidup mereka. Kedua, membuatnya bermakna, relevan, dan enak disimak. Tanggung jawab wartawan bukan sekedar menyediakan informasi, tapi menyajikan informasi agar membuat orang tertarik untuk menyimak (Kovach dan Rosenstiel, 2006, h. 92).

Terdapat dua penyajian penulisan berita yang berbeda, *hard news* dan *soft news*. Dalam penulisan *hard news*, Jack Hart dalam *A Writer's Coach* yang dikutip Luwi Ishwara (2011, h. 82) tujuan utama adalah menyampaikan informasi. Penulisan *hard news* memulai berita dengan pandangan umum yang dilanjutkan dengan menggabungkan topik. Berita dalam bentuk *hard news* sangat cocok untuk diterapkan pada peristiwa yang baru terjadi seperti perang, bom bunuh diri, bencana alam, dan sebagainya (Ishwara, 2011, h. 83).

Sedangkan, *soft news* menuliskan sebuah laporan dalam bentuk cerita. Elemen yang penting dalam laporan *soft news* bukanlah topiknya, tetapi adegan. Dalam bentuk *soft news* tujuan dari konstruksi berdasarkan adegan untuk menarik para pembaca untuk masuk ke dalam cerita sehingga bisa merasakan langsung (Ishwara, 2011, h. 84). Menulis berita *soft news* atau *feature* di pengaruhi oleh perkembangan media. Fokus berita pada surat kabar berubah dari apa (*what news*)

menjadi mengapa (*why news*) (Ishwara, 2011, h. 167). Penulisan *feature* menuntut kemampuan memparkan sebuah kejadian. Penulisan *feature* harus mengontrol fakta dengan cara seleksi, struktur, dan interpretasi (Ishwara, 2011, h. 85).

Perkembangan terbaru dari penulisan *feature* adalah penemuan kembali gaya bercerita narasi sebagai struktur cerita yang efektif. Bercerita melibatkan dua dasar penulisan. Pertama, penulisan deskriptif memberikan gambaran kepada para pembaca secara detail yang menggambarkan karakter dan suasana. Kedua, penulis narasi merekonstruksi suatu peristiwa dan menempatkan pembaca merasakan apa yang terjadi (Ishwara, 2011, h. 170-171). Gaya penulisannya bukan sekedar menyampaikan informasi, tetapi membawa pembaca untuk hadir dalam peristiwa dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah.

Sebuah narasi jurnalistik dapat didefinisikan sebagai sebuah cerita di mana karakter melakukan tindakan yang berlangsung dari waktu ke waktu tertentu. Tujuan akhir dari narasi jurnalistik adalah untuk menawarkan pemahaman yang lebih baik dari dunia nyata yang menyiratkan bahwa setiap detail harus dilaporkan secara akurat. Cara bercerita naratif memerhatikan awal, tengah, dan akhir laporan serta plot yang dibangun oleh tindakan dan dialog seperti cerita pendek (Rafael, 2015, h.18).

Menurut John Franklin dalam Ishwara (2011, h. 140) mengemukakan jurnalisme narasi harus berisikan visi dan wawasan. Visi adalah hasil dari reportase yang mendalam; berbicara dengan banyak orang, menggali perpustakaan, penelitian, dan memperhatikan segalanya. Dengan hal itu,

wartawan dapat melihat lebih jauh dan mengangkat tulisan menjadi narasi yang bermanfaat.

Seperti yang ditulis oleh Gerald Carbone, seorang wartawan dan penulis *The Providence Journal*, yang dikutip oleh Chip Scanlan dalam Poynter (2003, para. 19) jurnalisme naratif menggunakan penulisan dengan teknik fiksi seperti sudut pandang, waktu, adegan, karakter, dialog, dan narasi. Namun, masih mengikuti kaidah jurnalistik yaitu akurasi, kejujuran, integritas.

Tempo merupakan salah satu majalah Indonesia yang menggunakan gaya penulisan naratif sejak awal berdirinya majalah tersebut pada tahun 1971. Ciri khas penulisan ini yang tetap dilestarikan oleh Tempo untuk membahas kasus-kasus yang rumit.

Salah satu kasus yang Tempo tulis dengan gaya penulisan naratif adalah kasus Setya Novanto. Setya Novanto adalah Ketua Dewan Perwakilan Rakyat yang tersandung kasus pencatutan nama Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla saat bertemu dengan Presiden Freeport Maroef Sjamsoeddin.

Sebelumnya, nama Setya Novanto banyak disebut dalam sejumlah kasus korupsi seperti kasus Bank Bali, korupsi e-ktip, suap Akil Mochtar, dan korupsi pada PON Riau. Setya disebut-sebut sebagai politikus yang kebal oleh hukum (Purnomo dan Sunudyantoro, 2015, h.39).

Kasus Setya Novanto yang terjadi baru-baru ini adalah pencatutan nama Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla saat bertemu dengan Direktur Freeport Indonesia Maroef Sjamsoeddin dalam pembicaraan perpanjangan kontrak Freeport di Indonesia yang akan berakhir pada tahun 2021.

Dalam rekaman yang tersebar luas di media ini, Setya dan seorang temannya yang merupakan pengusaha minyak, Riza Chalid, bertemu dengan Maroef di hotel Ritz-Carlton, Pacific Place, Jakarta Selatan yang menyebut nama Presiden dan Wakil Presiden untuk memberikan sebagian saham Freeport untuk memuluskan perpanjangan kontrak.

Rekaman suara tersebut dilaporkan ke Mahkamah Kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat (MKDPR) oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Alam Sudirman Said yang didapat dari Maroef. Dalam persidangan MKD yang diadakan pada Kamis 3 Desember lalu, Maroef mengatakan ada pengaruh sosial, ekonomi, dan politik dalam permasalahan penambangan di Freeport sangat kompleks.

Dalam artikel Tempo 18 Februari 1978 yang berjudul 'Ada Apa di Tembagapura' (2015, h.12) menulis perselisihan antara Freeport dan masyarakat Papua. Mulanya dari penembakan polisi yang sedang berpatroli yang didahului dari perusakan pipa minyak dan kabel telepon milik Freeport. Menurut majalah *The Bulletin* pada 11 Januari 1978 yang dikutip oleh Tempo edisi 18 Februari 1978 itu bukanlah gangguan pertama, sebelumnya ada upaya peledakan yang diduga dari Organisasi Papua Merdeka (OPM). Masyarakat Papua yang tinggal di sekitar area Freeport yang merasa iri dengan karyawan Freeport yang hidupnya mapan. Menurut putra Amungme M. Pogolamus B.S.W orang-orang suku ingin merasakan kemajuan serta ingin mendapatkan sabun, celana, dan pakaian.

Freeport adalah perusahaan asing yang pertama kali berinvestasi di Indonesia yang masuk setelah masa Orde Baru pada 1967. Awalnya Freeport telah

mengubah Indonesia menjadi lahan yang bagus untuk berinvestasi di penambangan. Setelah masuknya Freeport, perusahaan Eropa dan Jepang membuka investasi dan menyumbangkan perekonomian pada masa Orde Baru. Beberapa tahun setelah berproduksi, Freeport mendapat hasil bersih sebesar US\$60 juta dari tambang yang ditambang. *Wall Street Journal* menyinggung kaitan Freeport dengan pemerintah Indonesia di bawah *Foreign Corrupt Practice Act*, peraturan Amerika yang melarang perusahaan Amerika menyuap pejabat pemerintah asing. Sejauh ini tidak ada langkah hukum yang membahayakan bagi Freeport. Perusahaan ini sangat berkuasa bahkan tidak dapat digoyangkan oleh kritik dan tuntutan hukum (Freeport: Berkah dan Kutukan, 2015, h.12).

Majalah Tempo membuat tiga edisi berita Setya Novanto. Edisi pertama pada 23-29 November 2015 berjudul *Papa Minta Saham*. Dalam laporan utama ini terdapat empat sub judul, dua diantaranya adalah wawancara Tempo dengan Setya Novanto dan Luhut Binsar Pandjaitan. Dua sub judul lainnya yaitu *Komandan Senayan Penyela Perundingan* memberitakan kronologi awalnya Setya Novanto bertemu dengan Maroef Sjamsoeddin di kantornya di Senayan. Sub judul yang kedua berjudul *Katabelence Ketua Menolong Orbit* memberitakan Direktur Utama PT Pertamina, Dwi Soetjipto yang mendapat surat dengan kop Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Setya Novanto yang berisi pembayaran biaya penyimpanan bahan bakar minyak.

Edisi kedua 7-13 Desember 2015 dalam majalah Tempo yang berjudul *Hajar Yang Mulia!* berisi tiga sub judul dalam laporan utama. Diantaranya, *Balik Kanan Pendukung Komandan* yang menceritakan ketika Menteri Energi dan Sumber

Daya Alam Sudirman Said melaporkan Setya ke MKDPR mendapatkan telepon dari salah satu utusan Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie untuk dapat menyelesaikan secara kekeluargaan. Sudirman menyerahkan rekaman suara tersebut sebagai barang bukti dipersidangan. Sub judul yang kedua adalah *Sang Jendral di Pusaran Perkara*, menceritakan tentang pengaruh kuat seorang Luhut Binsar Pandjaitan dengan Joko Widodo. Nama Luhut disebut 66 kali dalam rekaman suara tersebut. Sub judul yang ketiga yaitu *Tak Sekali Papa Minta Saham*, dalam berita di laporan utama ini membahas masalah perpanjangan kontrak PT Freeport yang sudah berlangsung sebelum kasus Setya Novanto muncul di media.

Edisi ketiga 21-27 Desember 2015 yang berjudul *Goyang Mundur Setya*. Dalam laporan utama Tempo membuat tiga sub judul yaitu *Operasi Gagal Tim Barito, Tukar Tempat Dua Sejawat, dan Bubur Panas Perkara Setya*.

Sebenarnya, media mampu mengkonstruksi sebuah wacana. Tidak semua realitas yang terjadi di lapangan dibuat secara utuh dalam realitas media tanpa sentuhan wartawan yang menonjolkan isu tertentu.

Setiap berita memiliki wacana yang mempunyai golongan atau jenis tersendiri. Berdasarkan isinya, wacana dibagi menjadi lima macam deskripsi, eksposisi, narasi, argumentasi, dan persuasi. Berdasarkan isinya pun, penyajian wacana berbeda. Ada syarat-syarat tertentu dalam penulisan wacana (Megawati, 2013, h.2). Narasi menggabungkan pandangan yang berbeda dari individu dan kelompok dari pengaruh, pengalaman pengetahuan, dan tujuan mengenai masalah-masalah tertentu (Daiute, 2014, h.3).

Berita memiliki karakteristik naratif yang dapat dikaitkan dengan cerita berdasarkan fakta setiap beritanya (Eriyanto, 2013, h.5). Suatu berita yang berjenis narasi memiliki struktur. Lacey dan Gillisipe mengatakan bahwa berita di media mempunyai struktur narasi yang dimulai dari kondisi awal dan teratur, gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, serta pemulihan menuju keseimbangan (Eriyanto, 2013, h.47). Salah satu pendukung struktur narasi adalah pembentukan tokoh yang dilakukan oleh media. Narasi berbentuk berita tidak hanya berisi peristiwa, tetapi juga karakter, orang, atau aktor (Eriyanto, 2013, h.85).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih fokus untuk meneliti struktur narasi di tiga *main story* dalam laporan utama di majalah Tempo yang membahas kasus Setya Novanto. Peneliti memilih fokus pada *main story* dalam tiga edisi majalah Tempo berdasarkan dari pemberitaan yang masih membahas kronologi pencatutan nama Presiden Joko Widodo yang dilakukan Setya Novanto saat bertemu Maroef. Ketiga *main story* tersebut masih terkait dengan kasus Setya.

Berita tentang Setya Novanto dipilih sebagai analisis karena berita ini disajikan dalam bentuk narasi. Selain itu, pemilihan berita didasarkan pada kualitas kasus berita. Berita Setya Novanto memiliki nilai berita yaitu; Pertama, konflik, dalam berita ini Setya Novanto dilaporkan ke Mahkamah Kehormatan Dewan oleh Sudirman Said karena mencatut nama Presiden dan Wakil Presiden saat bertemu dengan Direktur Freeport Indonesia dalam membahas perpanjangan kontrak. Kedua, *Prominence*, berita ini menyebutkan nama-nama sejumlah petinggi negara seperti Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Luhut

Binsar Pandjaitan, Sudriman Ali, dan Maroef Sjamsoeddin. Berita tersebut juga menjadi topik utama di berbagai media seperti elektronik, cetak, dan online.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas permasalahan yang akan diteliti dalam kasus Setya Novanto di majalah Tempo sebagai berikut :

Bagaimana struktur narasi pada *main story* dalam laporan utaman di majalah Tempo yang berjudul “Komandan Senayan Penyela Perundingan”, “Balik Kanan Pendukung Komandan”, dan “Operasi Gagal Tim Barito”?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur narasi pada *main story* dalam laporan utama yang terkait dengan kasus pencatutan nama oleh Setya Novanto di tiga edisi majalah Tempo.

1.4 Signifikasi Penelitian

1.4.1 Signifikasi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu komunikasi terutama jurnalistik yang mengkaji struktur naratif mengenai pemberitaan politik di majalah.

Diharapkan pula, penelitian kualitatif tentang struktur naratif yang dikembangkan oleh Lacey, yang sampai skripsi ini dibuat masih belum banyak dikaji oleh peneliti khususnya di Universitas Multimedia Nusantara.

1.4.2 Signifikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh publik untuk dapat memahami struktur narasi di media, khususnya majalah yang menggunakan gaya penulisan naratif. Memberi masukan kepada wartawan untuk memahami penulisan yang baik yang sesuai dengan kaidah jurnalistik agar dapat membuat tulisan yang mudah dipahami oleh masyarakat.

